

Sufistic Literature from Pesantren **(Textual Studies in the *Shi'ir Taqwa* Manuscript by KH. Abdul Hadi Langitan)**

Wasid^{1✉}, Rohimah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
✉ wasid_2007@yahoo.co.id

Abstract:

This article will examine the sufistic literature of Islamic boarding schools with the manuscript of the book *Shi'ir Taqwa* by KH. Abdul Hadi Langitan Tuban as a study material. For this reason, this article will answer two formulations. First, what is the context of the Sufistic literature of the book *Shi'ir Taqwa* by KH. Abdul Hadi? Second, how are the Sufistic values in the book of *Shi'ir Taqwa* by KH. Abdul Hadi is related to human nature?

This study uses a philological approach with a focus on the textology of the *Shi'ir Taqwa* manuscript with a focus on its content and content. In addition, this study also uses a sociology approach of knowledge in order to find the relationship between the *Shi'ir Taqwa* manuscript and its author, considering that no text is born in a vacuum.

From the study, the author concluded; first, the Sufistic literary context of the book *Shi'ir Taqwa* is the work of KH. Abdul Hadi has a close relationship with the dynamics of Sufism knowledge that develops in the world of Pesantren in this case the Langitan Pesantren. The use of the Javanese pegon language also illustrates that the culture of the pesantren is very strongly related to its community. Second, in substance, *Shi'ir Taqwa* contains advice that contains the values of moral Sufism. This advice in Sufistic literature leads the process of forming Sufistic reasoning of readers and listeners to continue to be immersed in the values and practices of Sufism.

Keyword: literature; Sufism; pesantren

PENDAHULUAN

Membaca ulang tentang sejarah Islam di Nusantara, sebutan untuk Indonesia, memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan negara yang lain apalagi posisinya yang cukup jauh dari negara asalnya, yakni kawasan Arab yang sejak menjadi daerah lahir dan tumbuhnya Islam. Keunikan itu misalnya, bisa dilihat __di samping karena keragaman budaya, dari potret banyaknya manuskrip-manuskrip ulama Nusantara yang sangat beragam sebagai warisan dari satu generasi terdahulu. Manuskrip-manuskrip yang ada tidak hanya menunjukkan sebagai warisan budaya lama yang bersifat bendawi, tapi menggambarkan realitas sejarah bagaimana pengetahuan itu berkembang dan bagaimana

wacana keagamaan berdialektika dengan realitas sejarah kemanusiaan, khususnya sejarah Islam yang berdialektika dengan lokalitas penulis manuskrip.

Tidak salah misalnya, menurut Oman Fathurahman¹, bahwa keberadaan manuskrip menjadi penting sebagai media untuk mengantarkan pembacanya masuk dalam menyelami perkembangan Islam, khususnya, dan kebudayaan lainnya. Artinya, maraknya manuskrip Nusantara yang mengungkap tentang ajaran Islam adalah gambaran nyata bahwa agama ini telah tumbuh lama berinteraksi dengan nilai-nilai lokal, baik yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat atau praktik sosial yang dialami oleh mereka, termasuk praktik keagamaan. Pengetahuan hal ini menjadi sangat urgen agar konteks kehidupan masa kini tetap memiliki hubungan benang merah dengan realitas masa lalu yang disebarkan oleh ulama Nusantara dengan segala ciri khas mereka dalam menafsirkan teks-teks normatif keagamaan, khususnya dari al-Qur'an, hadith dan pandangan para ulama.

Abad 17 akhir dan abad 18 hingga awal abad 19, perkembangan Islam cukup menarik dengan hadirnya para ulama yang memiliki kemampuan keilmuan yang luar biasa. Mereka bukan saja 'alim dalam memahami teks-teks normatif Islam, tapi juga mampu mendemonstrasikan karya-karya kitab keislaman yang dirasakan manfaatnya sampai hari ini dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman, seperti akidah, fikih hingga tasawuf. Sebut saja misalnya, Syekh Abdul Raul Singkel (w. 1693 M)², Syekh Abdus Samad al-Palimbangi (w. 1832 M)³, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812 M)⁴ dan lain-lain. Tiga nama yang disebutkan ini adalah salah satu dari sekian ulama Nusantara yang cukup berjasa dalam membumikan nilai-nilai keislaman, bukan hanya dalam tradisi oral, tapi sekaligus tradisi literasi tulis.

¹ Oman Fathurahman, "Merangkai Jalan Sunyi Filologi: dalam buku Agus Iswanti, dkk, *Jalan Sunyi Filologi: Merangkai Kisah, Menimba Hikmah* (Jakarta: Penerbit Manassa, 20230), 3-14.

² Ahmad Rivauzi, "LANDASAN FILOSOFIS PEMIKIRAN TASAWUF ABDURRAUF SINGKEL TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM," *Jurnal THEOLOGIA* 28 (2017): 299-328.

³ Hudaidah Tita Amalia, "Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas Dalam Proses Internalisasi Islam Di Palembang," *Fajar Historia* 6, no. Keislaman (2022): 128-40, <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/5486/pdf>.

⁴ Dkk Nur Aisyah, "STUDI TOKOH SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (1710- 1812) ATAS POLEMIK ARAH KIBLAT DI BATAVIA PADA MASA HINDIA BELANDA," *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 7 (2023): 136-55, file:///C:/Users/WASID/Downloads/admin_elfalaky,+8+Nuraisyah+STUDI+TOKOH+SYEKH+MUHAMMAD+ARSYAD+AL.pdf.

⁵ Tentang jejak biografis Syekh Arsyad al-Banjari bisa baca: H.M Bahasa) and . Saperi Kadir (alih, *Syair Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Pertama (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Ulama yang telah disebutkan di atas adalah ulama-ulama Nusantara yang pemikirannya telah menjadi kajian di berbagai akademik sesuai dengan kecenderungan kajian yang dilihat dari manuskrip-manuskrip peninggalan mereka. Walau generasi ini tidak mengalami gerakan yang masif dalam proses perkembangan Islam dan keilmuannya sebab jejaring antar mereka belum terbentuk secara masif, termasuk jejaring antar murid-muridnya. Namun, keberadaan manuskrip mereka ini setidaknya menggambarkan realitas kenusantaraan kaitannya dengan perkembangan disiplin keilmuan Islam, yakni akidah, fikih dan akhlak-tasawuf.

Pada rentan waktu setelahnya, ulama-ulama pesantren mulai bermunculan. Sebutan ulama pesantren dalam kajian ini adalah ulama atau kiai yang tidak hanya alim dan mengajar umat, tapi juga memiliki pesantren yang menjadi tempat pengabdian untuk mendidik santri. Menariknya, tidak sedikit ulama pada era ini __khususnya era abad 18 akhir hingga 19_ walau kesehariannya banyak berinteraksi dengan santri untuk mengajar di pondok dan berdakwah menyapa masyarakat, tapi mereka juga mampu meluangkan waktu untuk menulis beragam karya dalam rangka menyebarkan gagasannya agar mudah tersampaikan.

Nama-nama penting Kiai pesantren yang cukup masyhur dan memiliki jaringan kesianadan ilmu yang terus menyambung serta mewariskan karya tulis adalah KH. Saleh Darat Semarang, KH. Mahfud Termas, KH. Kholil ibn Abdul Latif, KH. Ahmad Dahlan Termas, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ihsan Jampes dan lain-lain. Hampir semua ulama yang disebutkan memiliki sanad keilmuan dengan Syekh Hijaz⁶ dari Banten, yaitu Syekh Nawawi al-Bantani. Perlu diketahui Syekh Nawawi adalah salah satu ulama penting dari Nusantara yang memiliki karir intelektual cemerlang di Arab dengan berbagai karya yang dihasilkan, bahkan karya-karyanya sampai hari ini masih menjadi bahan kajian di berbagai pondok pesantren.

Manuskrip-manuskrip ulama pesantren yang ditemukan, bila dilihat dari bahasa yang digunakan setidaknya ada dua karakteristik. Pertama, karya tulis yang menggunakan bahasa Arab fusha. Karya model ini, misalnya Kitab *Sharh Kholil 'ala Matni al-Ajrumiyah* Karya Kiai Kholil, kitab *Siraj al-Thalibin* karya Kiai Ihsan Jampes, Kitab *Bughiyat al-*

⁶ Sebutan Syekh Hijaz ini karena kealimannya diakui, bukan saja ulama-ulama Nusantara data, tapi juga ulama-ulama Arab sebab Hijaz dulunya dikenal juga untuk sebutan wilayah Makkah dan Madinah. Bahkan disebutkan, kealimannya dibuktikan dengan diundangnya Syekh Nawawi ke al-Azhar Mesir untuk menjelaskan salah satu magnum opusnya Tafsir *Marahul Labib li Kashaf Ma'na al-Qur'an al-Majid*.

Adzkiya' fi al-Bahts 'an Karamat al-Auliya' karya Kiai Mahfudh Termas, Kitab *Nazhat al-Afham fima ya'tarihi al-Dhuran min al-Ahkam* karya Kiai Ahmad Dahlan Termas, Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Karya Kiai Hasyim Asy'ari dan lain-lain. Kitab-kitab ini adalah sebagian dari kitab ulama pesantren yang menggunakan bahasa Arab fusha, walau pembacanya adalah mayoritas santri-santri Nusantara. Menariknya, dengan menggunakan bahasa Arab fusha, maka karya ini akan mudah dibaca oleh siapapun, termasuk masyarakat sendiri sebagaimana sebagian dari karya mereka juga menjadi bacaan di beberapa negara Islam, walau penulisnya tetap memilih tinggal di Nusantara sebagai pengasuh pondok pesantren seperti Kiai Ihsan Jampes dengan magnum opusnya kitab *Siraj al-Thalibin*.⁷

Sementara, kedua karya tulis yang menggunakan aksara *pegon*, yakni tulisan Arab dengan menggunakan bahasa lokal seperti bahasa Jawa, Madura atau Sunda. *Pegon* dengan bahasa Jawa diakui lebih populer sebab tidak hanya dipakai dalam penulisan kitab sebagaimana ditemukan dalam berbagai manuskrip pesantren, tapi juga dipakai untuk memaknai kitab kuning yang diajarkan oleh para kiai kepada para santri di beberapa pondok pesantren, terlebih pondok pesantren besar yang ada di wilayah Jawa, sampai saat ini.

Manuskrip-manuskrip karya ulama yang menggunakan tulisan *pegon* memang memiliki kelebihan tersendiri; setidaknya memberikan kemudahan kepada para pembacanya sebab bahasa yang digunakan adalah bahasa yang akrab dengan bahasa lokalnya. Nama Kiai Sholeh Darat, Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim Asyari, dan lain-lain. Bahkan generasi setelahnya juga ditemukan ikut menulis karyanya dengan menggunakan tulisan arab *pegon* Jawa atau Madura, seperti KH. Bisri Musthofa Rembang dengan magnum opusnya *Tafsir al-Ibriz*, KH. As'ad Syamsul Arifin Asembagus dengan karyanya *Risalat at-Tauhid* dengan bahasa *pegon* Madura⁸, KH. Abdul Hadi Zahid dengan karyanya *Shi'ir Taqwa* dan lain-lain.

⁷ Hal ini disebabkan Kiai Ihsan Jampes pernah diajak raja Mesir untuk lebih memilih al-Azhar Kairo untuk mengajak setelah karyanya memenangkan sayembara penulisan kitab lihat lengkapnya: Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes: Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*, Pertama (Surabaya: Pustaka Idea, 2016).

⁸ Kitab ini berbentuk risalah dengan dua juz yang membahas tentang tauhid, salah satu disiplin dalam kajian keislaman. Menariknya kitab ini ditulis dengan *pegon* berbahasa Madura. Bisa jadi salah satu alasannya adalah posisi Kiai As'ad yang berada dalam sebuah komunitas Muslim _khususnya santri Asembagus_ yang lebih akrab dengan bahasa Madura daripada bahasa Jawa. Lihat: As'ad Syamsul Arifin,

Kiai pesantren yang disebutkan terakhir, yakni Kiai Abdul Hadi menjadi bahasan dari kajian ini. Pasalnya, manuskrip dari karya-karyanya hampir pasti belum banyak yang menulis secara serius, baik berupa buku atau jurnal. Padahal, ia adalah salah satu penting sebagai pengasuh pondok pesantren Langitan Tuban yang cukup berjasa dalam melahirkan alumni-alumni yang juga menjadi ulama besar sebagaimana akan dibahas berikutnya. Kajian sederhana ini akan mengisi ruang itu, khususnya dalam mengkaji salah satu karyanya yang berjudul *Shi'ir Taqwa; syair sufistik* dengan menggunakan aksara *pegon* Jawa.

METODE

Kajian ini forus pada kajian tentang Sastra Sufistik dari pesantren dengan naskah kitab *Shi'ir Taqwa* karya KH. Abdul Hadi pondok pesantren Langitan. Oleh karenanya bahasan ini termasuk kajian pustaka dengan model kualitatif-diskriptif sebab tidak ada kaitannya dengan penyebutan angka-angka. Untuk memenuhi kajian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah, khususnya yang berkaitan dengan bahasan singkat biografi Kiai Abdul Hadi dengan alur analisis yang berkembang dalam tradisi penulisan sejarah; mulai kritik internal, kritik eksternal, Interpretasi dan Historiografi.⁹ Amatan biografis ini, sekaligus bertujuan untuk mengetahui hubungannya dengan kitab *Shi'ir Taqwa* mengingat keduanya saling berhubungan dengan makna bahwa sejarah *Shi'ir Taqwa* adalah potret historis penulisnya.

Sementara itu, untuk analisis substansi atas kajian ini, penulis menggunakan analisis filologis, khususnya yang berkaitan dengan tekstologi dari kandungan naskah *Shi'ir Takwa* karya Kiai Abdul Hadi. Pasalnya, tekstologi lebih mengkaji bagaimana kandungan dari teks naskah sebagai karya tulis: mulai proses terjadinya teks, penafsiran serta pemahaman atas teks yang dikaji dalam hal ini adalah karya Kiai Abdul Hadi, *shi'ir taqwa*. Tekstologi berbeda dengan kodikologi yang lebih fokus pada asal muasal dan perkembangan sejarah naskah secara fisik.¹⁰¹¹

Risalat Tauhid (Asembagus: Tanpa Penerbit, n.d.). Karyanya yang lainnya, misalnya kitab *Qissat al-Mi'raj* terjemah dari karya Imam Najmu al-Din al-Ghoidzi yang berjudul *Qishshah Mi'raj*.

⁹ Secara aplikatif detailnya dapat dilihat dalam: Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Kelima (Jakarta: Kencana, 1999).

¹⁰ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, Revisi (Jakarta: Prenada Media, 2022).

¹¹ Untuk mendalami kaitan dengan ini lihat juga : Achadiati Ikram, *Pengantar Filologi*, Pertama (Jakarta: Mannasa, 2019).

BAHASAN

Sekilas Biografi KH. Abdul Hadi Langitan

Pengungkapan sekilas biografi KH. Abdul Hadi Zahid Langitan berkaitan dengan perjalanan hidup, pendidikan dan kultur sosial-budaya yang mempengaruhinya. Ini bertujuan sejauh mana hubungan sisi biografis itu mempengaruhi cara pandang Kiai Abdul Hadi dalam menuliskan karya-karyanya sebab apapun itu semua karya tidak berada dalam ruang hampa sejarah kultural. Artinya, sejarah karya selalu memiliki hubungan dengan sejarah penulisnya, bahkan ada kecenderungan karya itu adalah manifestasi dari pikiran penulisnya, ketika berinteraksi dengan nilai-nilai sosial, budaya serta ideologi yang berkembang, yang dalam hal ini konteksnya adalah Kiai Abdul Hadi sebagai penulis sekaligus pengasuh pondok pesantren Langitan pada masanya.

Abdul Hadi memiliki nama kecil Muhammad Ma'ruf. Setelah melaksanakan ibadah haji terjadi proses perubahan nama menjadi Abdul Hadi, selanjutnya disebut. Ia lahir pada 16 Rabiul Awal 1309 H, tepat tahun 1889 M dari pasangan KH. Ahmad Zahid dan Nyai 'Alimah di desa Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Dari sini bisa dipahami bahwa Abdul Hadi kecil terlahir dari keluarga santri yang taat beragama sehingga tidak heran bila kemudian ia menjadi bagian dari tradisi santri dan pesantren, bahkan larut terbiasa dalam nilai-nilai keislaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagaimana menjadi ciri khas santri pesantren salaf.

Pendidikan Abdul Hadi dimulai dengan belajar al-Qur'an dan keilmuan Islam lainnya seperti fikih dan akhlak dengan bimbingan langsung oleh ayahnya, Kiai Ahmad Zahid. Bimbingan ayahnya secara langsung menunjukkan bahwa ayahnya bukan saja persoalan sebagai penggerak *transfer knowledge*, tapi sekaligus menjadi figur teladan langsung dalam menumbuhkan kecintaan Abdul Hadi kepada ilmu-ilmu pengetahuan Islam dengan tradisi pengetahuan yang berkembang dalam pola pikir *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* melalui referensi kitab-kitab kuning. Baru setelah usia masuk 10 tahun, Abdul Hadi mulai diserahkan untuk belajar keluar, tepatnya kepada KH. Abdul Malik Kumisik Lamongan. Darinya, Abdul Hadi semakin banyak memperoleh ilmu-ilmu keislaman, bukan hanya penguatan bacaan al-Qur'an dengan belajar ilmu Tajwid, tapi juga belajar kitab kuning, seperti kitab Ummu Barahin salah satu kitab tauhid yang masih akrab dibaca oleh kalangan pesantren.

Untuk diketahui, jejak Kiai Abdul Malik memang sangat minim, apalagi napak tilas pesantrennya yang menjadi tempat penggemblengan santri juga tidak ada, kecuali musholla yang menjadi tempat sholat dan tempat mengajar santri. Bahkan data tentang kelahiranyapun belum ditemukan, tapi menurut beberapa sumber Kiai Abdul Malik diperkirakan hidup pada periode 1800 awal hingga 1900-an M dengan berdasar pada santri-santri yang pernah digemblengnya.¹² Misalnya, jika Abdul Hadi lahir pada tahun 1889 dan belajar ke pesantren Kiai Abdul Malik umur 10 tahun, maka itu artinya tahun 1899 M sebagai tahun belajar Abdul Hadi kepada gurunya, Kiai Abdul Malik.

Selanjutnya Abdul Hadi belajar ke pondok pesantren Langitan, ketika usia 11 tahun hingga 16 tahun. Ketika itu, pengasuh pondok pesantren Langitan adalah KH. Muhammad Khozin. Kiai Khozin memimpin pondok pesantren Langitan pada tahun 1902, setelah KH. Ahmad Sholeh meninggal dunia. Jadi, Kiai Khozin adalah generasi ketiga dari kepemimpinan pondok pesantren Langitan, walau sebenarnya ia adalah santri, sekaligus menantu dari Kiai Sholeh. Kealiman dan ketekunan Kiai Khozin menjadi jalan ia dipersunting dengan putri Kiai Sholeh yang bernama Ning Shofiyah. Untuk diketahui, dalam rangka memperjelas sanad keilmuannya, Kiai Khozin tidak hanya pernah belajar di pondok pesantren Langitan, tapi juga pernah belajar ke Syaikhona Kholil Bangkalan dan Syekh Mahfudh at-Termasi serta beberapa masyayikh di Masjid al-Haram, ketika bersamaan dengan itu ia melaksanakan ibadah haji.¹³

Jadi, Abdul Hadi belajar kepada Kiai Khozin sejatinya menemukan titik persambungan dengan sanad beberapa ulama besar Nusantara, termasuk ulama Hijaz. Dengan begitu, 6 tahun berjalan, Abdul Hadi dididik oleh Kiai Khozin di Pesantren Langitan hingga umur 16 tahun. Setelah itu, ia berpindah __atas saran Gurunya—ke pesantren Kademangan Bangkalan Asuhan KH. Kholil Ibn Abdul Latif, salah satu ulama yang cukup dikenal kealimannya dan menjadi jujukan para ulama pesantren lainnya untuk belajar, termasuk Abdul Hadi.

Setelah dari pesantren Kademangan Bangkalan, Abdul Hadi yang berumur 23 tahun melanjutkan pengembaran ilmu untuk belajar ke pondok pesantren Jamsaren asuhan Kiai Idris. Tak lama setelah itu, Abdul Hadi kembali belajar di pondok pesantren Langitan

¹² Data kaitan dengan ini sangat minim. Penulis hanya menemukan di <https://jurnaba.co//kh-abdul-malik-kumisik-kiai-besar-lamongan-yang-jarang-ditelisik/>, dikutip pada tanggal 15 Mei 2025.

¹³ Untuk lebih jelasnya kaitan dengan ini bisa baca di <https://langitan.net/biografi-pengasuh-pp-langitan/kh-muhammad-khozin/>, dikutip pada tanggal 15 Mei 2025.

sampai usia 25 tahun, sambil secara khusus mengikuti pengajian kepada KH. Faqih Abdul Jabbar Maskumambang Gresik.

Itulah proses pendidikan yang dilakukan Abdul Hadi dengan berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Kecintaannya kepada ilmu sulit terbendung, walau juga berharap keberkahan para guru-guru mengingat setiap guru memiliki karakteristik masing-masing. Dengan belajar cukup lama, Abdul Hadi akhirnya dikenal sebagai santri yang alim menguasai berbagai ilmu-ilmu keislaman dari kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren-pesantren. Karenanya, menjadi alasan bila kemudian Kiai Khozin Langitan __salah satu gurunya__ mengambilnya sebagai mantu yang dinikahkan dengan salah satu putrinya bernama Juwairiyah.

Sejak pernikahan ini, perbedaan Abdul Hadi telah menjadi bagian dari keluarga besar pondok pesantren Langitan, bukan hanya sebagai santri tulen. Bukan hanya itu, sepeninggal Kiai Khozin, Abdul Hadi, yang selanjutnya disebut KH. Abdul Hadi, menggantikan estafet kepemimpinan pesantren Langitan dalam usia 30. Selama 50 tahun, Kiai Abdul Hadi memimpin pesantren Langitan dengan penuh kesabaran dalam mengajarkan kitab kuning, sekaligus memberikan teladan kaitan pentingnya praktik-praktik sufistik dalam kehidupan. Dari didikannya ini, lahir banyak santri-santrinya yang kemudian menjadi tokoh besar ketika sudah “boyong” dan berkontribusi di tengah masyarakat. Salah satunya adalah, KH. Mahrus Ali Lirboyo Kediri. KH. Nuril Huda (salah satu pendiri PMII, Jakarta), KH. Masbukhin Faqih, dan lain-lain.¹⁴

Di samping itu, warisan Kiai Abdul Hadi tidak hanya tentang kesuksesan kepemimpinan pesantren yang dibalut dengan nilai dan praktik sufistik, tapi warisan pemikirannya juga mewarnai pondok pesantren Langitan dengan ditemukan manuskrip-manuskrip peninggalan karyanya. Mengingat, Kiai Abdul Hadi meninggal pada hari Kamis tanggal 9 Shafar 1391 H/ 5 April 1971 M dan dimakamkan di makam umum desa Widang berdekatan dengan para masyayikh pondok pesantren Langitan. Beberapa manuskrip karyanya sudah dilakukan cetak ulang agar lebih bermanfaat bagi santri dan masyarakat umum. Di antara karya-karya Kiai Abdul Hadi adalah: Karya-karyanya: *Wasilah al-Najah fi Bayan al-Nikah wama Yata’alaqu fihi* (Fikih Nikah), *al-Manhaj al-‘Abid fi*

¹⁴ Untuk lebih banyak menyenal santri-santrinya yang telah menjadi tokoh di tempatnya masing-masing dalam Pengantar Tahqiq kitab: Abdul Hadi Zahid Langitan, *Manhaj Al-‘Abid*, I (Pertama (Tuban: Lajnah Ta’lif wa la-Nashr Langitan, 2021).

Sharh Jauharat al-Tauhid (Akidah), *Tamrinat al-Shuhud fi Masail Nadhm al-Maqsud* (Ilmu Morfologi Bahasa Arab) dan *Shi'ir Taqwa* (Nadham Tasawuf dengan bahasa Pegon Jawa). Kitab terakhir yang disebutkan terakhir menjadi bahasan pokok dari kajian ini.

Shi'ir Taqwa dan Realitasnya

Shi'ir Taqwa adalah salah satu karya Kiai Abdul Hadi yang menggunakan tulisan *pegon* dalam bentuk *sya'ir*. Artinya, pakem *sya'ir* yang dipakai adalah mengikuti *bahar madid*, salah satu *bahar* dari 16 *bahar* yang dikenal dalam ilmu *arudh*¹⁵. Biasanya, lagu *bahar Madid* mengikuti *wazan: failatun failun failatun*. Berdasar pada manuskripnya, kitab ini berukuran 17x25 CM, dimana dalam setiap halaman memuat 8 baris tulisan. Dalam perkembangannya, edisi manuskrip ini ditulis ulang dan dicetak kembali untuk disebarluaskan oleh Lembaga Ta'lif wa al-Nashr pondok pesantren Langitan Tuban. Konon, kitab ini digunakan sebagai pendukung kurikulum pesantren Langitan melengkapi kurikulum lainnya kaitan dengan akhlak tasawuf, walau dalam sekaligus menjadi konsumsi luas masyarakat.¹⁶

Shi'ir Taqwa ini memuat 190 bait yang di dalamnya menjelaskan tentang nilai-nilai tasawuf, terkhusus pentingnya *taqwa* dalam kehidupan sehari-hari. Sementara penggunaan bahasa *pegon* Jawa dapat diyakini sebagai sarana untuk memudahkan membaca, sekaligus memahami kandungan kitab ini. Artinya, menurut penulis, Kiai Abdul Hadi dengan penuh kesadaran menyuguhkan kitab ini bukan hanya untuk kalangan santri pesantren yang akrab dengan bahasa Arab, tapi juga untuk kalangan umum agar kiranya pembacanya tidak terjebak pada logika kebahasaan Arab yang tidak dipahami oleh semuanya, khususnya masyarakat Jawa.

Bila dianalisis dari sisi konten dan konteksnya, karya ini menarik *pertama*, kontennya memuat nilai-nilai tasawuf; salah satu nilai Islam menyertai fikih dan akidah. Nilai-nilai tasawuf lebih fokus pada penguatan hati atau rasa agar kiranya seorang Muslim selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang endingnya adalah pencapaian kedekatan totalistik denganNya (*ma'rifatullah*).

¹⁵ Ilmu Arudh adalah ilmu yang mengajarkan tentang cara memahami dan membuat *sya'ir* Arab. Salah satu kitab Arudh yang dikenal kalangan pesantren adalah: *al-Mukhtashar al-Syafi 'ala matn al-kafi* karya Syekh Muhammad al-Damanhuri.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasyim dari tim LTN pondok pesantren Langitan, 20 Mei 2025.

Jika fikih berkuat pada formalitas Islam seperti ibadah sholat, dan akidah berkuat pada keimanan agar *ma'quli* (masuk akal) seperti tentang aqaid 50 yang masyhur dalam kajian akidah di pondok pesantren, maka tasawuf lebih banyak berkuat pada problem menata hati agar terus berkoneksi dengan Allah, sekaligus menumbuhkan hubungan baik dengan sesama.

Berpijak pada pemikiran tasawuf al-Ghazali bahwa manusia tidak bisa lepas untuk berinteraksi dengan Allah SWT sebagai Tuhannya, sekaligus interaksi sesama manusia. Oleh karenanya, Interaksi ini harus didasarkan pada keihlasan yang tinggi, sekaligus moralitas yang luhur dengan tahapan-tahapannya sebagaimana disebutkan dalam magnus opusny *Ihya 'Ulum al-Din*. Tanpa itu, orang yang mengatakan sebagai sufi, pengakuannya adalah kedustaan sebab tidak ada sufi yang bertentangan dengan syariat.¹⁷ Maka, secara substansi *shi'ir taqwa* ini mengungkap tentang nilai-nilai sufistik ala Imam al-Ghazali, yakni tasawuf Sunni,¹⁸ yang akan dibahas pada bahasan berikutnya.

Kedua, kitab *Shi'ir Taqwa* ini lahir dari komunitas pesantren, dalam hal ini KH. Abdul Hadi selaku penulisnya sebagai pengasuh pondok pesantren Langitan. Realitas ini yang kemudian memastikan bahwa kehadiran kitab *Shi'ir Taqwa* __bisa dikatakan__ sebagai respon terhadap kondisi masyarakat Muslim yang dihadapinya kaitan dengan moralitas luhur, sekaligus penjelasan tentang bagaimana menjadi Muslim yang terbaik. Bahkan ada yang mengatakan bahwa karya ini adalah manifestasi dari potret penulisnya sebagai santri penganut Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* yang selalu memperhatikan dimensi sufistik dalam kesehariannya.¹⁹

Kiai Abdul Hadi bukan saja dikenal sebagai pengasuh pesantren yang mengajarkan kitab kuning kepada para santri pesantren Langitan, tapi pelaku jalan tasawuf yang penuh keteladanan. Banyak aktifitas yang ditemukan kaitan dengan ini dan selalu dijaga hingga akhirnya hayatnya, misalnya tekun melaksanakan sholat jama'ah, membaca al-Qur'an hingga melazimkan kitab *Dalail al-Khairat*; kitab yang memuat kalimat sholawat kepada Nabi Muhammad Saw yang dikarang oleh Imam Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli. Bukan hanya itu, laku tasawufnya dibuktikan dengan sifat tawadhu', Syukur dan sabarnya

¹⁷ Adib 'Aunillah Fasya, "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali E," *Journal of Sufism and Psychotherapy* 2 (2022), file:///C:/Users/WASID/Downloads/4.+Adib.pdf.

¹⁸ Untuk lebih banyak mengenal tasawuf Sunni ala Imam al-Ghazali dapat dibaca juga dalam: Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes: Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*.

¹⁹ Abdul Hadi Zahid, *Shi'ir Taqwa* (Tuban: Lajnah Ta'lif wa la-Nashr Langitan, 2021).

dalam menyikapi keadaan. Satu misalnya cerita yang masyhur dikalangan santri kaitan Kiai Abdul Hadi sebagai berikut:

“Suatu ketika Kiai Abdul Hadi pernah mengalami kecelakaan mobil yang berakibat kakinya patah sehingga tidak mungkin melaksanakan sholat sambil berdiri. Ketika ada sebagian santri mendatanginya, Iapun berkata: saya telah membaca banyak kitab fikih, dan para ulama banyak menjelaskan tentang tata cara sholat dengan isyarat. Saya mengetahui hukum ini, tapi tidak aku amalkan. Dengan kondisi seperti ini, dimana saya tidak bisa menggerakkan tubuh. Akhirnya aku mengamalkannya.”²⁰

Dari cerita ini bisa dipahami, betapa dalam berfikir __sekalipun__ Kiai Abdul Hadi tetap memilih pendapat yang paling mendekati sempurna dalam beribadah, walau dalam kondisi sakit. Ia tidak menggunakan *rukhhroh* dengan mudah, walau memang dibenarkan secara fikih. Ia mengajarkan betapa rasa syukur dan sabar harus bergerak bersama dalam setiap hidup dan kehidupan. Bersabar karena memang mendapat musibah kecelakaan mobil di satu sisi, dan tetap bersyukur dengan membuktikan tetap melakukan ibadah terbaik sebab masih berikan hidup dan keimanan di sisi yang berbeda.

Syukur dan sabar adalah salah satu tahapan dalam bertasawuf yang tanpa tahapan ini, pelaku tasawuf atau biasa disebut salik tidak akan mencapai tahan secara sempurna, alih-alih sampai pada tahapan marifat dan hakekat. Oleh karenanya, dalam salah satu sya’irnya, Kiai Abdul Hadi mengingatkan kepada pembacanya agar tetap semangat beribadah sebagai konsekwensi dari keberkahan ilmu yang diperolehnya. Ia mengatakan:

نوڭکولی علمو لویه اوتما # نتمباع عبادۃ کڭ دوي نما
“Nungkuli ilmu luweh utomo, timbang ibadah kang nduwe nomo”
Menyibukkan diri dengan ilmu lebih diutamakan dari pada ibadah
(tidak disadari ilmu)

تافی مسطی کودو عبادۃ # ووغ دوي علمو آجا کؤ بلاره
“Tapi mestine kudu ibadah, wong nduwe ilmu ojo kok belarah”
Tetapi, setelah berilmu, seseorang harus giat beribadah. Jangan jadi orang
berilmu, tetapi tidak berarah (tidak mau mengamalkan ilmunya)

Dua bait dari syair kitab *Shi’ir Taqwa* mengisyaratkan bahwa pembuktian syukur atas nikmatnya diberi ilmu adalah kesabaran setiap saat untuk mengawalkan ilmu dengan

²⁰ Tentang cerita ini bisa dibaca dalam pengantar buku: Zahid.

sebaik-baiknya. Ilmu bukan sekedar nutrisi akal, bukan pula sekedar kepuasan akademik. Ilmu harus menjadi lentera bagi kesempurnaan ibadah sehingga ibadah ini sebenar wujud dari syukur atas nikmatnya diberi ilmu. Inilah yang mewarnai perjalanan hidup Kiai Abdul Hadi yang tidak lepas dari visi keilmuaan pesantren dengan kitab kuning yang dikuasai dan diajarkan, disamping visi sufistik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Sufistik Pesantren

Kitab *Shi'ir Taqwa* karya KH. Abdul Hadi merupakan salah satu manifestasi dari nalar praktik sufistik kaum pesantren. Pasalnya, ia dididik dalam tradisi keilmuan pesantren yang sangat kuat dengan kitab kuning sebagai rujukan utama yang diajarkan sebagaimana pembahasan sebelumnya. Untuk itu, tradisi tasawuf sunni __dengan mengikuti tasawuf al-Ghazali__ yang sering juga disebut tasawuf akhlaki lebih diutamakan dalam praktik keseharian kalangan santri, tanpa berpedoman pada tradisi tasawuf falsafi sebagaimana menjadi gambaran substansi dari kandungan keseluruhan *Shi'ir Taqwa*.

Dari 190 bait dari *Shi'ir Taqwa* memuat beberapa pembahasan; mulai dari pengantar bahasan, prihal orang kafir yang celaka, tentang peringatan, muara berpikir dan penutup. *Pertama*, mengenai pengantar bahasan terdiri dari 45 bait yang mengulas banyak hal kaitannya dengan pentingnya taqwa dalam kehidupan, yakni takut kepada Allah SWT dengan menjalankan apa yang diperintah, sekaligus meninggalkan apa yang dilarang. Dengan bertaqwa, keridhaan Allah akan menjadi harapan semua dari terampuninya dosa-dosa yang telah dilakukan, ketika anak dan harta tidak memberikan kemanfaatan pada hari kiamat dan semua manusia menghadap Allah SWT. Berikut bait yang terkait²¹:

غارف غارفا ريبضاني الله # لن سنفوراً عمل كغ سالة
Ngarep-ngarepo rihodne Allah, lan sinepuro amal kang salah

أنك لن أرطاً أوراً منفعة # ديناني صوان بيسوء قيامة
Anak lan artho ora manfaat, dinane sowan mbesok kiamat

Bukan hanya itu, pada pengantar bahasan ini, Kiai Abdul Hadi mengulas tentang perlunya melawan hawa nafsu agar kehidupan seseorang jauh dari kerusakan. Pastinya, perlawanan ini harus didasari dengan ilmu yang kuat di satu sisi dan di sisi yang berbeda ibadah harus dilaksanakan dengan cara istiqamah. Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah ada tiga, yaitu ilmu akidah, fikih dan tasawuf yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam

²¹ Zahid. 2.

menapaki jalan menuju keridhaan Allah SWT. Ketiganya berjalan secara bersamaan, misalnya Muslim yang sholat tekun tidak akan sempurna, bila tidak didukung perilaku dengan sabar untuk tetap mengonsumsi makanan dan minuman yang halal. Bahkan yang terbiasa makan atau minum haram akan memiliki kecenderungan untuk sulit beribadah seiring dengan hati yang kelam. Sesuai dengan ungkapan Kiai Abdul Hadi sebagai berikut²²:

ووغ مغان حرام أتني فتغ # عملی بوسوء دوسانی أنتغ
Wong mangan atine peteng, amale bosok dosane anteng
 Orang yang memakan barang haram hatinya gelap, amal perbuatannya
 senantiasa jelek dan selalu berpotensi berbuat dosa

ووغ مغان حرام طاعتي كايا # غدكنا أومه داساری تویا
Wong mangan haram tha'ate koyo, ngedekno omah dasare tuyo
 Orang yang memakan barang haram alam sulit melaksanakan ketaatan,
 bagaikan mendirikan rumah di atas air

Dari sini bisa dipahami bahwa jalan sufistik __menurut Kiai Abdul Hadi__ harus didari oleh hati yang bersih dengan menjaga hal-hal haram jauh dari kehidupan pelakunya (salik). Palsanya, tujuan tasawuf adalah menghadirkan hati agar senantiasa sambung dengan puncak energi, yaitu Allah SWT yang maha baik. Bagaimana, salik itu bisa sampai kepadaNya, sementara ia berlumuran dengan doa. Maka yang terlanjur berdoa, bersegerakan manapaki jalan taubat sebagai konsekwensi bagi para pelaku tasawuf agar mudah menapaki jalan berikutnya.

Kedua, prihal orang kafir yang celaka. Bahasan ini hanya menjadi pengingat Kiai Abdul Hadi tentang bahayanya menjadi kafir. Berdasarkan pada nilai-nilai Islam, semua amal yang dilakukan akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT sehingga yang kafir dapat dipastikan celaka sebab bertentangan dengan apa yang diperintah oleh Allah dan rasulNya. Kiai Abdul Hadi mengingatkan, bahwa setelah kematian seseorang akan mengalami pertanyaan dari malaikat Mungkar dan Nakir tentang siapa Tuhannya dan siapa Nabinya. Hanya orang yang amalnya baik akan mudah menjawab dengan lancar, sementara yang amalnya jelek (kafir), jangan pernah berharap bisa menjawab, apalagi harus berhadapan dengan karakteristik malaikat Mungkar dan Nakir yang dikenal sebagai salah satu malaikat yang sangat keras dan menakutkan. Kiai Abdul Hadi menegaskan²³:

²² Zahid. 5.

²³ Zahid. 9.

منكر و نكير ندغو كاروني # سفا فغيران سفا نبيني
Mungkar dan Nakir ndangu karone, sopo pengeran sopo nabine
Malaikat Mungkar dan Nakir keduanya bertanya: Siapa Tuhanmu?
Siapa Nabimu?.

داووهي كراس لن متوكني # روفاني أنه سرتا مديني
Dawune keras metu geni, rupane aneh serto medeni
Suaranya keras menggelegar, serta keluar api (dari mulutnya), wajahnya aneh
dan menakutkan.

Ketiga, tentang peringatan. Ini terdapat dalam 7 bait, yang intinya mengupas tentang pentingnya menjaga hal 5 sebelum datangnya hal lima yang lain. Menurut Kiai Abdul Hadi lima hal itu adalah rahmat yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia, tapi sayangnya tidak sedikit mereka melupakannya sehingga cenderung jauh dari Allah. Lima hal itu adalah, memanfaatkan waktu muda sebelum datangnya waktu tua, memanfaatkan waktu sehat sebelum datang sakit, memanfaatkan waktu kaya sebelum datangnya kemiskinan, memanfaatkan hidupmu di dunia untuk menyiapkan amal jariah, dan memanfaatkan waktu luangmu di dunia sebelum datangnya kesulitan-kesulitan di alam kubur.

Keempat, tentang muara berpikir. Berpikir merupakan kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada Manusia dengan melalui akal, tidak kepada hewan lainnya. Karenanya, jika akal –sekaligus dengan hatinya_ tidak difungsikan dengan baik, maka hakekat manusia akan menurun kadarnya, bahkan bisa sampai derajatnya seperti hewan.²⁴ Karenanya, menurut Kiai Abdul Hadi bahwa mayoritas ulama sepakat bahwa berpikir akan menjadi lentera hati sebagaimana disinggung dalam bait di bawah ini:

دامري أتي إيكو تفكر # موغكو داووهي علماء جمهور
Damare ati iku tafakkur, mungguh dawunhe ulama jumhur
Pelita penerang hati adalah tafakur sebagaimana pendapat mayoritas ulama

Namun, tidak semua berpikir itu menjadi penerang hati. Kiai Abdul Hadi menambahkan, terdapat lima hal berpikir yang dapat menjadi penerang hati, yaitu, berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah SWT, berpikir tentang nikmat Allah SWT, berpikir tentang janji-janji Allah SWT, berpikir tentang siksaan Allah SWT, dan berpikir tentang diri sendiri. Kelima hal yang layak dipikirkan ini akan melahirkan tindakan yang positif, misalnya berpikir diri sendiri yang selalu ceroboh dalam hidup akan menggerakkan

²⁴ Hal ini juga diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf: 179

pada kesadaran diri untuk bertaubat dan tidak melakukan kembali kecerobohan kedua kalinya sebab ceroboh dalam hidup akan mengotori hati. Jika hati kotor, bagaimana seseorang akan berhasil menapaki jalan tasawuf, alih-alih sampai kepuncaknya, yakni *makrifatullah*.

Keempat, kewajiban hati. Memperhatikan hati adalah kewajiban bagi para pelaku tasawuf sebab ia merupakan esensi dari setiap langkah sufistik. Kiai Abdul Hadi mengingatkan, hati adalah pancaran dari tindakan seseorang. Hati yang baik akan melahirkan tindakan yang baik. Begitu juga sebaliknya sebagaimana disebutkan dalam bait ke 80 dan 81. Misalnya, orang yang mudah dengki kepada orang lain, sejatinya hatinya sedang sakit dari penyakit hati, seperti tidak ridha atas pembagian rizki oleh Allah kepada orang lain.

Oleh karenanya, hati harus diberi konsumsi yang tepat sesuai dengan anjuran Allah dan rasulnya, seperti beriman kepadaNya dan rasulNya, menghindar dari kemaksiatan serta ridho dan berprasangka baik terhadap putusan Allah SWT. Bukan hanya hubungan yang bersifat individual-vertikal, yang bersifat sosial-horizontalpun hati harus dijaga agar tidak mudah menyakitii orang lain. Orang yang mudah berprasangka buruk kepada orang lain menunjukkan hatinya sedang sakit. Kiai Abdul Hadi mengatakan²⁵:

إيلغ-إليغايا إيكو آتي # بين إيكو باكوس جسدي بكتي
Iling-ilengo yo iku ati, yen iku bagus jasade bekti
Ingatlah itu adalah hati,
kalau hati baik makan amal perbuatan jasad akan baik

كابه كاهوطا دادي بلاني # ألا بجيكي أنوت راتوني
Kabeh nggahutho dadi balane, olo becik'e anut ratune
Seluruh anggota tubuh adalah bawahan hati,
baik buruknya bawahan tergantung pimpinannya

Bahasan pada bab ini adalah inti dari semua bahasan yang ada pada bahasan berikut. Artinya, untuk mengasah hati agar terus bercahaya dengan sinar ilahi, Kiai Abdul Hadi mengingatkan agar hati terus dijaga dari hal-hal yang tercela, termasuk mengerjakan hal-hal yang terpuji, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan rasulNya. Menariknya, pada bahasan tentang sifat tercela dan sifat terpuji, Kiai Abdul Hadi sangat

²⁵ Zahid, *Shi'ir Taqwa*. 15.

menekankan pada pentingnya menjaga hubungan baik kepada siapapun, di samping sebagian bait juga mendorong agar tetap menjaga hubungan baik dengan Allah SWT.

Mereka yang menjaga hubungan baik dengan Allah, sementara pada kesempatan yang berbeda bertindak kasar kepada orang lain, maka laku tasawufnya layak disangsikan. Bahkan merasa dirinya paling baik dibandingkan orang lain bagian dari penyakit hati yang sangat berbahaya, bukan saja secara individual, tapi juga secara sosial. Misalnya, Kiai Abdul Hadi mengingatkan agar setiap Muslim harus tetap berhati-hati terhadap perilaku yang masuk kategori tercela:

لياني إيكو سيه أكيه باغيت # كايطا حسود سرتاني كومت

Liyane iku isih akeh banget, koyo tho hasud sertane kumet

Selain semua itu masih banyak lagi sifat-sifat tercela (yang harus ditinggalkan), seperti hasud dan dengki

وادك أتيني كاسر كونمي # أتوس أتيني ألا جاغكمي

Wadak atine kasar guneme, atos atine olo cangkeme

Termasuk sifat tercela adalah kaku atau kasar hatinya, kasar perkataannya, dan kotor ucapannya

روفيك داداني جفاء نفسوني # بوجوء كاويني غاوور فادوني

Rupek dadane cepak nafsunne, bujuk gawane ngawur padune

Diantaranya lagi, sempit hatinya (sulit memaafkan dan sukan mendendam), menuruti hawa nafsu, suka berbohong dan tidak bisa mengontrol ucapan

Bila direnungkan, pesan dari tiga baik ini penting sekali kaitan menjaga hubungan sosial dengan orang lain sebagai jalan menuju hakekat jalan sufistik. Kaitan dengan ini, banyak juga ulama membincangkannya, termasuk al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, khususnya dalam *Kitab al-Mahabbah waal-Shauq*. Ia menegaskan yang artinya sebagai berikut.²⁶

“Sesungguhnya kekasih adalah orang yang dekat dengan Allah SWT. Dekat Allah dibuktikan dengan menjauh dari sifat-sifat hewan, sifat hewan buas, sifat setan dan senantiasa memiliki akhlak al-karimah.

Apa yang disampaikan Kiai Abdul Hadi memiliki kedekatan pikir dengan nalar tasawuf sunni ala al-Ghazali, walau dengan bahasa yang berbeda. Intinya kedekatan

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Dhin* (Tanpa Kota: Kediri, n.d.). 319.

kepada Allah harus dibuktikan dengan kedekatan kepada sesama dengan cara menjauh dari sifat-sifat yang mengancam orang lain, misalnya sifat buas sebagaimana menjadi karakter hewan buas atau sifat perusak dan mengajak kesusakan sebagaimana menjadi karakter setan.

Kelima, bahasan penutup kitab. Kiai Abdul Hadi menegaskan dalam bahasan ini sebagai pemungkas dari kitab *Shi'ir Taqwa*. Walau sebagai penutup, pesannya tidak kalah pentingnya dengan sebelumnya sebab di dalamnya memuat ajakan kepada pembacanya __khususnya yang menapaki jalan tasawuf__ agar senantiasa bertaubat setiap saat. Perlu diketahui, taubat adalah salah satu tahapan penting dalam beberapa tahapan jalan tasawuf.²⁷ Kiai Abdul Hadi mengatakan sebagai berikut:

مكلف كآبيه لناغ وادوني # واجبي توبة سكيغ دوساني
Mukallaf kabeh lanang wadone, wajibe taubah saking dosane
Seluruh orang mukallaf, laki-laki atau perempuan wajib hukumnya bertaubat
dari dosa-dosanya

دوصا كغ جيليك أتوا كدي # واجب تمولي جاء غندي-غندي
Duso kang cilik utowo gede, wajib temuli jok ngende-ngende
Baik dosa kecil atau dosa besar, wajib langsung bertaubat tanpa menunda.

Kaitan dengan taubat ini juga, Kiai Abdul Hadi mengingatkan agar mereka yang melakukan pertaubatan harus memperhatikan rukun-rukunnya, mulai menyesali perbuatan, meninggalkan dosa yang dilakukan dan berkeinginan untuk tidak mengulangi perbuatan dosa. Di samping itu, jika dosa ini termasuk dosa sosial kepada orang lain, maka di samping rukun tersebut ada rukun lain yang harus dilakukan, yaitu mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya baik sendiri atau mewakili kepada orang lain, meminta halal kepada pemiliknya atau jika tidak mungkin, beramal sholih sebanyak-banyaknya sambil memohon ampun kepada Allah agar diampuni segala dosa selama ini.^{28,29}

Itulah penutup yang menjadi bahasan kitab *Shi'ir Taqwa* karya Kiai Abdul Hadi. Intinya, penutup ini memberikan penjelasan yang sangat tegas dan menjadi substansi sufistik dari semua bait-bait dalam kitab ini bahwa pertaubatan harus dilakukan setiap saat oleh

²⁷ Bahasan tentang taubat ini juga bisa dilihat dalam: Al-Ghazali.46-49

²⁸ Zahid, *Shi'ir Taqwa*. 33-34

pelaku jalan tasawuf sebab dengan jalan ini tahapan-tahapan yang lain akan mengalami kemudian. Pastinya, persangan sanad dengan para ulama menjadi penting dengan tetap memperbanyak wirid-wirid, doa dan sholawat yang diajarkan oleh para ulama terdahulu agar kiranya menjadi jalan kemudahan wushul ila Allah SWT (*ma'rifatullah*).

Wal hasil, sebagaimana disebutkan sebelumnya, amatan tekstologi yang mengungkap kandungan isi dari *Shi'ir Taqwa* adalah manifestasi dari apa yang dilakukan oleh penulisnya agar dapat ditularkan kepada santri dan masyarakat luas. Pasaunya, Kiai Abdul Hadi bukan saja kiai pesantren yang dikenal alim, tapi sekaligus pelaku tasawuf tulen hingga akhir hayatnya. Tidak salah, bila hari-harinya tidak lepas dari perilaku sufistik, termasuk melazimkan wiridan atau bacaan yang lazim dibaca oleh ulama-ulama terdahulu, misalnya membaca kitab sholawat *Dhalailul Khairat* dan ratib al-Haddad, termasuk tetap mempertahankan interaksi yang baik secara sosial.

KESIMPULAN

Dari bahasan ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Kitab *Shi'ir Taqwa* lahir dari tradisi pesantren yang kuat mengingagt penulisnya, KH. Abdul Hadi adalah sosok yang tumbuh mulai kecil hingga akhir hayatnya dalam tradisi dan keilmuaan pesantren. Menjadi wajar bila kemudian, nilai-nilai substansi dari karya sastra sufistik berdekatan dengan bangunan nalar sufistik yang berkembang dalam tradisi taawuf sunni, setidaknya sunni ala Imam al-Ghazali.
2. Secara umum pokok nilai-nilai sufistik dalam kitab *Shi'ir Taqwa* karya KH. Abdul Hadi adalah taqwa dan pertaubatan. Semua bahasan dari setiap bait yang terdapat dalam 190 bait, muatannya kembali kepada taqwa dan pertauban. Intinya, untuk menjadi manusia sufistik adalah harus tetap menjaga keseimbangan nilai antara kebaikan invidual-vertikal (ketuhanan), sekaligus kebaikan vertikan-horizontal (kemanusiaan). Tanpa itu, pengakuan sebagai orang yang larut dalam dunia tasawuf dapat disangsikan.

REFERENSI

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Kelima. Jakarta: Kencana, 1999.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Al-Dhin*. Tanpa Kota: Kediri, n.d.
- Arifin, As'ad Syamsul. *Risalat Tauhid*. Asembagus: Tanpa Penerbit, n.d.
- Bahasa), H.M, and . Saperi Kadir (alih. *Syair Riwayat Hidup Syekh Muhammad Arsyad Al-*

- Banjari*. Pertama. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Fasya, Adib ‘Aunillah. “Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali E.” *Journal of Sufism and Psychotherapy* 2 (2022). file:///C:/Users/WASID/Downloads/4.+Adib.pdf.
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Revisi. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Ikram, Achadiati. *Pengantar Filologi*. Pertama. Jakarta: Mannasa, 2019.
- Langitan, Abdul Hadi Zahid. *Manhaj Al-'Abid*. I (Pertama. Tuban: Lajnah Ta'lif wa la-Nashr Langitan, 2021.
- Nur Aisyah, Dkk. “STUDI TOKOH SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (1710- 1812) ATAS POLEMIK ARAH KIBLAT DI BATAVIA PADA MASA HINDIA BELANDA.” *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 7 (2023): 136–55. file:///C:/Users/WASID/Downloads/admin_elfalaky,+8+Nuraisyah+STUDI+TOKOH+SYEKH+MUHAMMAD+ARSYAD+AL.pdf.
- Rivauzi, Ahmad. “LANDASAN FILOSOFIS PEMIKIRAN TASAWUF ABDURRAUF SINGKEL TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM.” *Jurnal THEOLOGIA* 28 (2017): 299–328.
- Tita Amalia, Hudaidah. “Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas Dalam Proses Internalisasi Islam Di Palembang.” *Fajar Historia* 6, no. Keislaman (2022): 128–40. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/5486/pdf>.
- Wasid. *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes: Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*. Pertama. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Zahid, Abdul Hadi. *Shi'ir Taqwa*. Tuban: Lajnah Ta'lif wa la-Nashr Langitan, 2021.